

KAJIAN ARAH PERKEMBANGAN PERMUKIMAN KOTA BUKITTINGGI

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang



Oleh

SRI DEVI
13179/2009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

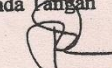
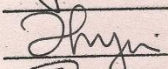
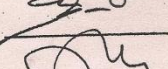
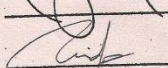

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

Judul : Kajian Arah Perkembangan Permukiman Kota Bukittinggi
Nama : Sri Devi
NIM : 13179
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1.Ketua :	Dr.Paus Iskarni, M.Pd	1. 
2.Sekretaris:	Ahyuni,ST.M.Si	2. 
3.Anggota :	Dr.Dedi Hermon, MP	3. 
4.Anggota :	Iswandi,S.Pd, M.Si	4. 
5.Anggota :	Widya Prarikeslan,S.Si,M.Si	5. 

ABSTRAK

SRI DEVI. 2013. : KAJIAN ARAH PERKEMBANGAN PERMUKIMAN KOTA BUKITTINGGI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arah perkembangan permukiman Kota Bukittinggi, struktur dari Kota Bukittinggi dan faktor-faktor pembentuk struktur kota.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data sekunder serta pendekatan keruangan. Data dikumpulkan dengan penelusuran literatur yaitu pengumpulan data menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari penelitian sebelumnya. Data berupa peta penggunaan lahan tahun 2000 dan 2010, peta kemiringan lereng, peta jenis tanah, peta jaringan jalan, peta akuifer, peta geologi dan jumlah penduduk tahun 2000 dan 2010. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode tumpang susun (overlay) peta penggunaan lahan tahun 2000 dan 2010.

Dari hasil analisis tersebut diperoleh arah perkembangan permukiman dan bentuk struktur kota serta faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: **Pertama**, arah perkembangan permukiman penduduk Kota Bukittinggi dari tahun 2000-2010 mengarah ke bagian utara dan timur. **Kedua**, Struktur Kota Bukittinggi yaitu Inti Banyak (*Multi Nuclei*) tetapi pada tahun 2010 mengalami penambahan satu sub pusat kota. **Ketiga**, Faktor yang mempengaruhi arah perkembangan permukiman dan struktur kota yaitu faktor kemiringan lereng, akuifer, geologi permukaan, jenis tanah, jaringan jalan dan pertumbuhan penduduk.

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Warohmatullahi Wabarokatu.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini berbagai kesulitan dan hambatan sering ditemui, akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat terselesaikan juga. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya disampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr.Paus Iskarni,M.Pd, sebagai Pembimbing I, terima kasih atas semua arahan dan bimbingannya.
2. Ibu Ahyuni, ST, M.Si , sebagai Pembimbing II, terima kasih atas arahan, dorongan dan semua bimbingannya.
3. Bapak DR.Dedi Hermon, MP,Bapak Iswandi,S.Pd, M.Si, Ibu Widya Prarikeslan, S.Si , M.Si sebagai penguji, terima kasih atas saran yang telah diberikan.
4. Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat , Kepala Dina Pekerjaan Umum Kota Bukittinggi beserta Staff terima kasih atas bantuannya yang telah memberikan data sebagai bahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Teman- teman Pendidikan Geografi 2009 lokal Reguler B
6. Keluarga Besar di Prabumulih ,Sumatera Selatan Terima Kasih

7. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu diucapkan banyak terima kasih.

Penulis masih menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini maka dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saranya dan penulis ucapkan mohon maaf. Semoga bermanfaat.

Wassalamualikum Warahmatullahi Wabarokatu.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Permukiman.....	7
a. Pengertian Permukiman	7
b. Perkembangan Permukiman	10
2. Struktur Kota	11
3. Pola Permukiman.....	16
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Kota.....	17
B. Penelitian Relevan.....	20
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian	25
C. Jenis Data	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data.....	27
1. Analisis Perkembangan Permukiman.....	27

2. Analisis Faktor Pembentuk Struktur Kota.....	27
a. Faktor Fisik	28
b. Faktor Pertumbuhan Penduduk.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	29
1. Letak Geografis	29
2. Relief/Topografi	31
3. Tanah	32
4. Hidrologi.....	32
5. Kependudukan	33
a. Pertumbuhan Penduduk	33
b. Kepadatan Penduduk	34
c. Komposisi Penduduk	34
B. Hasil dan Pembahasan.....	36
1. Analisis Arah Perkembangan Permukiman.....	36
2. Struktur Kota	42
3. Faktor –faktor Mempengaruhi Struktur Kota.....	44
a. Faktor Fisik	44
1) Kemiringan Lereng	45
2) Akuifer	48
3) Geologi	51
4) Jenis Tanah.....	55
5) Jaringan Jalan	58
b. Faktor Pertumbuhan Penduduk.....	61
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kota Bukittinggi	29
Tabel 4.2 Kemiringan Lereng Kota Bukittinggi	30
Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk	32
Tabel 4.4 Kepadatan Penduduk.....	33
Tabel 4.5 Komposisi Penduduk	34
Tabel 4.6 Perubahan Lahan Tahun 2000-2010	36
Tabel 4.7 Perkembangan Luas Lahan Permukiman.....	37
Tabel 4.8 Arah Perkembangan permukiman.....	39
Tabel 4.9 Penggunaan Lahan Berdasarkan Kemiringan Lereng	44
Tabel 4.10 Penggunaan Lahan Berdasarkan Akuifer.....	47
Tabel 4.11 Penggunaan lahan Berdasarkan Geologi permukaan.....	51
Tabel 4.12 Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenis Tanah	55
Tabel 4.13 Sistem Jaringan Jalan	58
Tabel 4.14 Pertumbuhan penduduk dari tahun 2000-2010	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Pola Konsentris	13
Gambar 2.2 Pola Sektorial	14
Gambar 2.3 Pola Inti Banyak/Multi Nuclei	15
Gambar 2.4 Pola Persebaran Permukiman	16
Gambar 2.5 Kerangka Konseptual	23
Gambar 4.1 Diagram Perbandingan Luas Lahan	36
Gambar 4.2 Peta Perkembangan Permukiman Kota Bukittinggi	38
Gambar 4.3 Pola Permukiman Tahun 2000	40
Gambar 4.4 Pola Permukiman Tahun 2010	40
Gambar 4.5 Pola Struktur Kota Tahun 2000.....	42
Gambar 4.6 Pola Struktur Kota Tahun 2010.....	42
Gambar 4.7 Teori Inti Banyak	43
Gambar 4.8 Peta Persebaran Permukiman Berdasarkan Kemiringan Lereng.....	47
Gambar 4.9 Peta Persebaran Permukiman Berdasarkan Akuifer.....	50
Gambar 4.10 Peta Persebaran Permukiman Berdasarkan Geologi Permukaan	54
Gambar 4.11 Peta Persebaran Permukiman Berdasarkan Jenis Tanah	57
Gambar 4.12 Peta Jaringan Jalan Kota Bukittinggi	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Administratif Kota Bukittinggi
2. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2000
3. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2010
4. Peta Perubahan Lahan
5. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses perubahan ke arah yang lebih baik yang pada umumnya terjadi di suatu kota, dimana tujuan dari suatu pembangunan di kota untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk kota tersebut sedangkan menurut Rustiadi, Ernani dkk (2009:119) Pembangunan adalah upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik.

Tujuan pelaksanaan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas, harus dapat mengupayakan pendayagunaan potensi wilayah guna mengoptimalkan tujuan yang akan dicapai dengan sebuah perencanaan. Perencanaan tersebut dilakukan agar potensi sumberdaya alam yang jumlahnya terbatas dapat didayagunakan secara optimal guna memenuhi kebutuhan masyarakat serta mencapai target atau tujuan pembangunan yang luas.

Pelaksanaan pembangunan tidak terlepas dari permasalahan yaitu terbatasnya potensi sumber daya yang dimiliki misalnya terbatas keadaan fisik suatu wilayah sehingga tidak bisa mengembangkan wilayah tersebut. Senada dengan pendapat Kivell dalam Laiko (2010:2) kualitas lahan merupakan kendala fisik yang menjadi hambatan besar dan membatasi aktivitas pembangunan. Keterbatasan kemampuan lahan menunjukkan bahwa tidak semua upaya

pemanfaatan lahan dapat didukung oleh lahan tersebut. Kemampuan lahan untuk dapat mendukung upaya pemanfaatannya, akan sangat tergantung dari faktor-faktor fisik dasar yang terdapat pada lahan tersebut, baik berupa lingkungan hidrologi, geomorfologi, geologi dan atmosfer (Catanese ed, 1992 dalam Laiko, (2010;2)). Dengan kendala fisik menyebabkan pembangunan yang dilakukan pemerintah tidak merata dan membuat sebagian penduduk tidak merasakan dampak dari pembangunan itu khususnya pada bidang permukiman

Permukiman merupakan kebutuhan dasar dari manusia yang harus dipenuhi. Dimana semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin tinggi permintaan akan permukiman. Pertambahan jumlah penduduk suatu wilayah yang meningkat selain berpengaruh terhadap permukiman juga berpengaruh terhadap peningkatan pembangunan lainnya seperti perkantoran, industri dan sarana prasarana. Penduduk akan tetap bisa melakukan pembangunan di saat masa ada lahan yang kosong. Namun seiring waktu jumlah penduduk terus meningkat berbarengan dengan pertumbuhan pembangunan yang tinggi terutama permukiman yang merupakan kebutuhan primer sedangkan ketersediaan lahan atau ruang sebagai wilayah pembangunan untuk permukiman itu sifatnya tetap akan menjadi masalah sosial yang saling berkaitan antara jumlah penduduk dengan ketersediaan lahan.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu dari 19 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat, yang terdiri dari 3 kecamatan dengan luas wilayah 2523,90 Ha dengan luas ini kota Bukittinggi merupakan kota terpadat di Sumatera Barat yang memiliki nilai kepadatan penduduk lebih tinggi dari kota

Padang sebagai Ibukota Propinsi, dimana pada tahun 2000 kepadatan kota Bukittinggi sebesar 3645 jiwa/ km² dan tahun 2010 kepadatan penduduk sebesar 4410 jiwa/ km²(Bukittinggi Dalam Angka Tahun 2011).

Pertumbuhan penduduk yang selalu mengalami peningkatan menyebabkan perkembangan penggunaan lahan kota Bukittinggi juga mengalami perkembangan yang pesat terutama bidang permukiman, tetapi yang menjadi kendala dalam pembangunan kota Bukittinggi adalah keterbatasan fisik kota Bukittinggi.

Kota Bukittinggi dikelilingi oleh wilayah yang memiliki kelerengan yang cukup terjal diantaranya adalah keberadaan Ngarai Sianok dan dua gunung berapi yaitu Gunung Singgalang di sebelah Barat Daya dan Gunung Marapi di sebelah Tenggara. Hal ini menjadi salah satu penyebab daya dukung Kota Bukittinggi menjadi terbatas.

Melihat keadaan topografi yang berbukit-bukit sedangkan penggunaan lahan pada kota Bukittinggi selalu mengalami peningkatan seperti data yang di peroleh di Badan Pertanahan Nasional Kanwil Sumatera Barat,tercatat bahwa pada tahun 2002 kebutuhan akan perumahan hanya sebesar 588,03 Ha tetapi pada tahun 2008 kebutuhan akan perumahan meningkat sehingga lahan yang terpakai untuk perumahan menjadi 612,34 H Sedangkan luas kawasan terbangun pada kawasan perkotaan sudah mencapai 42,7% sehingga jika mengacu pada jumlah penyediaan dasar RTH hanya tersisa 27,3% lahan yang masih bisa dikembangkan.(RTRW Kota Bukittinggi, 2010)

Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tidak dilakukan dengan baik akan menimbulkan beberapa resiko kebencanaan seperti terjadinya longsor atau gerakan tanah serta banjir seperti yang terjadi pada awal tahun 2013 lalu yang akan berakibat kerugian pada masyarakat.

Melihat permasalahan yang terjadi pada Kota Bukittinggi, Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Arah Perkembangan Permukiman Di Kota Bukittinggi “** yang diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pembangunan Kota Bukittinggi di masa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kota Bukittinggi merupakan kota terpadat di Sumatera Barat yang memiliki nilai kepadatan penduduk lebih tinggi dari kota Padang sebagai Ibukota Propinsi, dimana pertumbuhan penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun
2. Pertumbuhan penduduk yang selalu mengalami peningkatan menyebabkan perkembangan penggunaan lahan kota Bukittinggi juga mengalami perkembangan yang pesat terutama bidang permukiman.
3. Perkembangan permukiman akan berakibat pada penambahan zona-zona yang akan berpengaruh pada perkembangan struktur kota
4. Daya dukung Kota Bukittinggi yang terbatas sedangkan penggunaan lahan pada kota Bukittinggi selalu mengalami peningkatan menjadi masalah dalam pengembangan kota.

5. Permasalahan pengembangan kota dapat diatasi bila diketahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perkembangan penggunaan lahan kota Bukittinggi yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap struktur kota.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti :
 - a. Perkembangan permukiman kota Bukittinggi
 - b. Struktur Kota Bukittinggi tahun 2000-2010
 - c. Faktor yang mempengaruhi perkembangan struktur kota di kota Bukittinggi
2. Unit penelitian adalah Kota Bukittinggi
3. Waktu penelitian adalah tahun 2013

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana arah perkembangan permukiman pada Kota Bukittinggi ?
2. Bagaimana struktur Kota Bukittinggi yang terbentuk serta faktor-faktor apa yang terlibat dalam pembentukan struktur kota ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran utama dari penelitian yang akan dicapai melalui kegiatan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengetahui arah perkembangan permukiman Kota Bukittinggi
2. Untuk mengetahui struktur dari Kota Bukittinggi serta faktor- faktor pembentuknya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan adalah sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya serta untuk menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan permukiman kota Bukittinggi
2. Manfaat bagi peneliti adalah untuk memperoleh gelar sarjana satu Pendidikan Geografi
3. Manfaat bagi pemerintah adalah sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dalam penataan ruang kota Bukittinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Permukiman

a. Pengertian Permukiman

Pengertian dasar permukiman dalam Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Bakarudin (1994:30) mengemukakan bahwa Kawasan perumahan atau permukiman merupakan suatu lingkungan tempat tinggal yang perlu dilindungi dari berbagai gangguan, umpamanya jauh dari kebisingan suara, bau yang tidak sedap dan lain sebagainya, disamping itu harus disediakan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas kehidupan sebagai satu kesatuan tempat tinggal.

Menurut Yunus dalam Sri (2010: 25), dinyatakan bahwa permukiman merupakan objek kajian geografi yang selalu berkaitan dengan ruang dimana manusia sebagai objek pokoknya dipelajari melalui pendekatan geografi yang dapat diartikan sebagai bentukan artifisial maupun natural dengan segala kelengkapannya yang digunakan oleh manusia, baik individu maupun kelompok, untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Permukiman adalah areal tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung kehidupan dan penghidupan dan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan(www.pu.go.id/Pengembangan Permukiman/)

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan objek geografi yang terdiri dari sistem lingkungan hunian yang di dukung oleh sub-sub sistem seperti jalan,perkarangan serta pelayanan kesehatan,pendidikan,rekreasi dan kebudayaan.

Pembangunan permukiman pada suatu daerah harus sesuai dengan kondisi fisik daerah. Untuk mengetahui syarat kondisi fisik suatu daerah sesuai dengan petunjuk kawasan perumahan Dirjen Karya Cipta PU (1987), dengan syarat sebagai berikut:

1) Fisiografi

Fisiografi adalah kondisi fisik permukiman baik tanah, tumbuhan, aliran sungai, kontur tanah dan lainnya yang berpengaruh terhadap transportasi, sistem sanitasi dan tata ruang.

2) Kemiringan

Kemiringan yang disyaratkan baik untuk permukiman adalah antara 0,5-2,5 %, kemiringan lereng antara 2,5-5 % masih tergolong baik, sedangkan antara 5-8 % sudah tergolong tidak baik untuk permukiman dan tidak memenuhi syarat

3) Sumber alam

Sumber alam adalah semua potensi yang terdapat pada daerah sekitar tempat yang dibangun permukiman yang dapat mendukung kehidupan dan penghidupan pada suatu daerah yang dibangun.

4) Kondisi Fisik Tanah

Kondisi fisik tanah adalah kondisi fisik dari tanah yang pada tanah itu akan dilakukan pembangunan. Hal yang perlu diperhatikan adalah tidak mengandung gas beracun yang mematikan, tidak tergenang air, dan memungkinkan untuk membangun prasarana dan sarana permukiman secara memadai.

5) Lokasi

Lokasi yaitu potensi kawasan permukiman dilihat dari kawasan-kawasan lain terutamayang berpengaruh terhadap aksesibilitas dalam kemudahan lokasi permukiman

6) Tata Guna Tanah

Tataguna tanah adalah pola tataguna yang ada disekeliling kawasan permukiman.

7) Drainase

Daerah yang selalu tergenang air tidak baik untuk di lakukan pembangunan karena genangan air akan berakibat gangguan-gangguan.

8) Keadaan Air Tanah

Permukiman hendaknya mempunyai sumber air tanah yang baik, sumber air tanah yang baik yaitu ketersediaan air bersih yang cukup bagi kehidupan

penduduk. Kebutuhan air bersih setiap orang per hari adalah 60 liter sedangkan kapasitas setiap air sumur untuk 80-100 liter/hari.

Air tanah atau akuifer dibagi menjadi tiga berdasarkan tingkat produktifitasnya yaitu :

- a. Akuifer produktif tinggi dengan penyebaran luas (akuifer dengan keterusan sedang hingga tinggi, muka air tanah atau tinggi pisometri dangkal atau di atas muka tanah, debit sumur umumnya lebih dari 10 liter/detik).
- b. Akuifer produktif sedang dengan penyebaran luas (akuifer dengan keterusan sangat beragam, kedudukan muka airtanah umumnya dalam, debit sumur umumnya kurang dari 5 liter/detik).
- c. Akuifer produktif kecil, setempat berarti (umumnya keterusan sangat rendah, air tanah dangkal dijumpai dalam jumlah terbatas di lembah-lembah atau zona pelapukan).

9) Struktur Geologi

Kemiringan lapisan dan macam-macam lapisan batuan, dalam hal ini berpengaruh pada kestabilan lereng, lapisan horizontal adalah stabil, tetapi lapisan lereng yang searah dengan kemiringan lereng akan mudah longsor, lebih-lebih apabila ada lempung/serpihan.

b. Perkembangan Permukiman

Perkembangan permukiman dari setiap kota atau wilayah tidaklah sama. Hal ini tergantung pada karakteristik kehidupan masyarakat, potensi sumber daya (kesempatan kerja) yang tersedia, kondisi fisik alam serta fasilitas kota atau wilayah tersebut (Bintarto, 1983 dalam Laiko (2010:1)) Sorotan perubahan keadaan

tersebut biasanya didasarkan pada waktu yang berbeda dan untuk menganalisis ruang yang sama. Dimana dengan terjadinya perkembangan kota maka terjadilah juga perkembangan permukiman.

Perkembangan permukiman dalam geografi permukiman pada saat ini lebih dipusatkan pada artificial settlements. Dimana secara kontinum keberadaan permukiman dapat dibedakan menjadi permukiman perkotaan (urban settlements), permukiman peralihan antara desa dengan kota (rurban settlements), dan permukiman desa (rural settlements) (Yunus, 1987 dalam Sri, (2010: 31-32)).

Menurut Fridianti (2010:32) perkembangan permukiman penduduk disebabkan oleh dua kekuatan yaitu :

1) Kekuatan sentripetal (centripetal forces)

Merupakan kekuatan yang mengakibatkan perubahan tata guna lahan akibat dari gerakan penduduk yang berasal dari luar kota memasuki wilayah perkotaan atau daerah bagian dalam (inner zone). Faktor pendorong yang berasal dari belakang atau pinggiran (peripheral zone) adalah kehidupan penduduknya yang masih tergantung pada kota, kurangnya berbagai fasilitas dan pelayanan, dan letak yang dekat dengan kota. Faktor yang menarik dari dalam kota (inner zone) adalah makin banyaknya jalandan frekuensi angkutan yang makin tinggi, lapangan kerja yang cukup tersedia dan bervariasi serta fasilitas- fasilitas yang memadahi.

2) Kekuatan sentrifugal (centrifugal forces)

Merupakan kekuatan yang mengakibatkan perubahan penggunaan lahan sebagai akibat dari gerakan penduduk yang berasal dari dalam kota menuju ke arah bagian wilayah pinggiran kota atau luar kota. Faktor yang mendorong gerakan penduduk dari dalam antara lain keadaan di daerah pusat kota semakin padat, usaha untuk memperbanyak penguasaan dan pemilikan tanah, sistem sewa yang semakin tinggi, makin banyaknya peraturan yang mengikat, pajak yang tinggi dan lingkungan yang tercemar. Faktor yang mempengaruhi dari daerah belakang atau pinggiran kota adalah lingkungan yang masih terbuka dan menyenangkan, harga lahan yang masih murah, sistem transportasi dan komunikasi yang makin baik, serta keadaan lalu lintas yang kurang padat.

Senada dengan pendapat di atas maka perkembangan permukiman mengakibatkan terjadinya perubahan tata guna lahan oleh penduduk yang datang dari luar kota dan akibat gerakan penduduk yang berasal dari dalam kota menuju kearah bagain wilayah pinggiran kota atau luar kota. Perkembangan permukiman hendaknya juga memperhatikan aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat serta lingkungan, agar pengembangannya sesuai dengan masyarakat dan lingkungan.

2. Struktur Kota

Struktur kota adalah susunan pusat-pusat permukiman, sistem jaringan serta sistem prasarana maupun sarana. Semua hal itu berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial-ekonomi yang secara hirarki berhubungan fungsional. Perkembangan kota yang terjadi juga mempengaruhi struktur dari kota itu sendiri.

Kota bila dilihat akan nampak kacau susunannya, padahal setiap kota memiliki susunan/bentuk sendiri.Misalnya berbentuk persegi,persegi panjang,bulat ataupun seperti bintang.

Susunan atau struktur kota tersebut terjadi sesuai dengan aktivitas dominan masyarakat di kota tersebut seperti jenis-jenis mata pencaharian penduduk tetapi struktur kota tersebut dapat berubah di karenakan oleh tingkat aksesibilitas dan jarak ke pusat kota.Hal ini mengakibatkan perkembanganpenggunaan lahan dapat dibedakan berdasarkan penggunaan dari tiga buah aturan berikut:

- a) Perkembangan lahan akan berkurang dalam intensitasnya dengan bertambah jauhnya jarak dari *central business district*(CBD) atau pusat kota
- b) Lahan yang tersedia yang sudah terpakai akan berkurang kerapatannya(kegiatan persatuan area) dengan bertambahnya jarak kepusat kota
- c) Jumlah yang proporsional dari lahan –lahan yang dipakaikan untuk penggunaan lahan yang berbeda-beda akan stabil (Morlok dalam Uswa, 1985)

Senada dengan aturan tersebut kita dapat melihat tiga teori struktur kota seperti konsentris, sektor dan banyak inti sesuai dengan buku yang ditulis oleh Daljoeni(1986) yaitu:

a) Teori Konsentris

Teori ini hasil telaah Burgess yang mengemukakan gagasan bahwa kota – kota itu memekarkan diri bermula dari pusat aslinya, sehingga nantinya oleh datangnya tambahan penduduk secara bertahap meluas ke wilayah-wilayah tepi-tepi dan keluar (Daljoeni 186:1986).

Teori konsentris terdapat beberapa zone yaitu zone CBD yang merupakan pusat kehidupan komersil, sosial, dan ke-civic-an. Di luarnya ada *transition zone*, kawasan peralihan berisi industri, zone selanjutnya adalah zone kaum buruh kecil mereka bertempat tinggal menetap di situ, pada zone ini sarana komunikasi dan transportasi relatif kurang. Zone keempat untuk kaum kelas menengah, rumah-rumah daerah ini tidak bertumpuk karena telah ada jarak. Zone terakhir yaitu *Commuter zone*, mereka yang diam pada zone ini umumnya bekerja pada pusat kota. Teori konsentris memiliki bentuk struktur kota seperti di bawah ini:

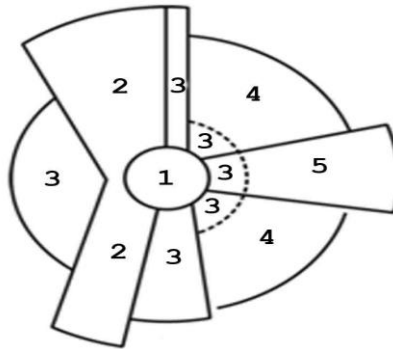


Gambar 2.1 Pola Konsentris

b) Teori Sektor

Teori sektor pertumbuhan kota lebih kepada sektor-sektor daripada sistem gelang seperti pada teori konsentris selain itu teori sektor dalam pengelompokan tata guna tanah menjulur seperti irisan kue tart. Bersama itu terjadilah perbedaan kawasan kota berdasarkan jenis pergudangan ataupun kelompok penduduk tanpa keterangan latar belakang kejadiannya.

Pendirian perumahan bagi kaum elite mendorong mahalanya tanah yang berlokasi di tepi-tepinya dan perumahan kaum buru meluas dengan cara menyambung pada kompleks yang telah ada,demikian juga untuk lokasi industri-industri baru.Begitulah kota akan memakarkan diri mengikuti pola irisan kue yang disebut dengans sektor-sektor(Daljoeni 1986:190).Penjelasan dari teori sektor dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



Gambar 2.2 Pola Sektoral

Keterangan :

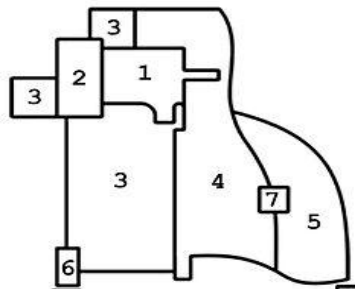
- 1) Daerah dagang
- 2) Pabrik –pabrik ringan
- 3) Rumah –rumah kecil
- 4) Rumah –rumah sedang
- 5) Rumah-rumah besar milik orang kaya.

c) Teori Banyak Inti(Multi Nuclei)

Teori ini dikemukakan oleh Harris dan Ullman (Harris dan Ullman 1945:193) mereka berpendapat, meskipun pola konsentris dan sektoral dalam kota ada, kenyataannya lebih kompleks.

Pertumbuhan kota yang bermula dari suatu pusat menjadi ruwet bentuknya. Ini disebabkan oleh munculnya pusat-pusat tambahan yang masing-masing berfungsi menjadi kutub pertumbuhan. Di sekeliling nucleus tersebut akan mengelompok tata guna tanah yang bersambung secara fungsional. Keadaan itu akan melahirkan struktur kota yang memiliki sel-sel pertumbuhan.

Pengelompokan tata guna tanah dengan perhitungan keuntungan ekonomi. Misal industri mencari lokasi dekat dengan terminal transportasi, perumahan baru mencari lokasi dekat dengan pusat perbelanjaan. Struktur kota dari teori ini banyak dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



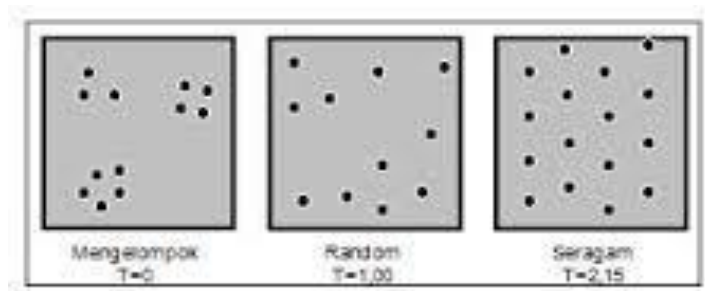
Gambar 2.3 Pola Inti Banyak

Keterangan:

- 1) Pusat kota atau *Central Business District* (CBD).
- 2) Kawasan niaga dan industri ringan.
- 3) Kawasan murbawisma atau permukiman kaum buruh.
- 4) Kawasan madyawisma atau permukiman kaum pekerja menengah.
- 5) Kawasan adiwisma atau permukiman kaum kaya.
- 6) Pusat industri berat.
- 7) Pusat niaga/perbelanjaan lain di pinggiran.
- 8) Upakota, untuk kawasan mudyawisma dan adiwisma.
- 9) Upakota (*sub-urban*) kawasan industri

3. Pola Permukiman

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadi, (1982), pola persebaran atau distribusi merupakan suatu sistem persebaran lokasi yang disesuaikan dengan keruangan adalah analisis lokasi yang menitik beratkan pada tiga unsur geografi yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interactiaon*), dan gerakan (*movement*). Dalam menentukan pola persebaran permukiman di daerah penelitian ditentukan dengan menggunakan perhitungan analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighbour Statistic*), teknik ini dianalisis dengan teknik analisis tetangga terdekat (T).



Gambar 2.4 Pola Persebaran Permukiman Menurut Bintarto

Keterangan :

- Apabila nilai $T = 0 - 1$, maka termasuk dalam pola mengelompok, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainya berdekatan dan cenderung mengelompok pada tempat tertentu.
- Apabila nilai $T = 1 - 2,15$, maka termasuk dalam pola random, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainya tidak teratur.
- Apabila nilai $T = > 2,15$, maka termasuk dalam pola seragam, dimana jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainya relatif sama.

4. Faktor- Faktor Pembentuk Struktur Kota

Faktor pembentuk kota tidak terlepas dari peran manusia, terutama dari aktivitas manusia di bidang ekonomi, politik, sosial serta yang berkaitan dengan sifat dan perilaku manusia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20/PRT /M/2007

Dalam menganalisis tata ruang kota ada beberapa analisis yang dilakukan yaitu:

- 1) Analisis aspek fisik dan lingkungan adalah analisa untuk mengenali karakteristik sumber daya alam dengan menelaah kemampuan dan kesesuaian lahan agar pemanfaatan lahan dapat dilakukan secara optimal dengan tetap memperhatikan keseimbangan ekosistem. Analisis aspek

fisik dan lingkungan ini terdiri dari kondisi fisik dasar dari suatu kota seperti keadaan klimatologi, topografi, geologi, serta hidrologi.

- 2) Analisis aspek ekonomi adalah analisa untuk mengenali potensi lokasi, potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan agar dengan usaha yang minimum dapat memperoleh hasil optimum yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat, serta terjadinya investasi dan mobilisasi dana.
- 3) Analisis aspek sosial budaya adalah analisa struktur sosial budaya serta prasarana dan sarana budaya untuk mencapai pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bersifat lahiriah, batiniah, atau spiritual.

Sujarto dalam Uswa (1989), menyatakan ada tiga faktor yang sangat menentukan pola perkembangan dan pertumbuhan kota yaitu:

- 1) Faktor manusia
- 2) Faktor kegiatan manusia serta
- 3) Faktor pergerakan antara pusat kegiatan manusia yang satu dengan kegiatan manusia lainnya.

Berdasarkan penelitian dari Thapa dan Murayama dalam Wicaksono (2009) yang melakukan penelitian di lembah Kathmandu ada beberapa faktor pengendali pertumbuhan kota tersebut yaitu:

- 1) Kondisi fisik
- 2) Aksesibilitas pelayanan publik
- 3) Peluang ekonomi

- 4) Penjualan properti
- 5) Pertumbuhan penduduk
- 6) Situasi politik
- 7) Perencanaan dan aturan kota.

Sedangkan dalam penelitian Sri Firdianti(2010), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan permukiman antara lain :

- 1) Faktor alam

Pada umumnya permukiman akan berkembang apabila menempati daerah yang relatif datar atau dengan ketinggian tertentu yang memungkinkan kehidupan sehari-hari dapat berlangsung tanpa ada daerah-daerah alam yang menghambat. Faktor alam yang berkaitan dengan topografi merupakan faktor utama dalam alam yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan permukiman, selain itu faktor alam lainnya yang mempengaruhi perkembangan permukiman adalah sumber daya alam yang dapat digunakan untuk menunjang kehidupan manusia seperti tanah yang subur, sungai dan danau, dan lain-lain.

- 2) Faktor letak

Letak suatu daerah terhadap daerah lain dapat menimbulkan hubungan yang menunjang perkembangan permukiman yang berarti juga menyebabkan daerah tersebut menjadi berkembang. Letak permukiman merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan permukiman. Sebab lokasi yang sesuai akan berpengaruh terhadap perkembangan permukiman dikemudian hari. Oleh karena itu dalam menentukan lokasi

permukiman hendaknya memperhatikan kondisi ekologi dari daerah yang bersangkutan. Kondisi ekologi yang tepat akan berpengaruh terhadap pola persebaran dan perkembangan permukiman.

3) Faktor transportasi dan lalu lintas

Jalur jalan pada suatu kota dan jalur penghubung kota dengan daerah sekitar kota sangat berpengaruh dalam ikut meningkatkan arus urbanisasi dan arus barang antar kota. Aksesibilitas kota menjadi semakin besar sehingga akan membuka terjadinya perkembangan permukiman ke berbagai arah. Daerah-daerah yang terletak pada fokus lalu lintas darat, laut maupun udara akan mengalami perkembangan cepat. Satuan-satuan lingkungan permukiman satu dengan yang lain saling dihubungkan oleh jaringan transportasi sesuai dengan kebutuhan dengan kawasan lain yang memberikan berbagai pelayanan dan kesempatan kerja.

4) Faktor pertumbuhan penduduk

Penduduk merupakan faktor yang mempunyai peran sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan permukiman.

5) Faktor Ekonomi

Apabila suatu daerah perekonomiannya berkembang baik, maka orang akan tertarik untuk datang ke daerah tersebut untuk bekerja dan akhirnya tinggal menetap disana serta mendirikan rumah baru sehingga timbulah areal permukiman baru. Seperti tersedianya lapangan pekerjaan, pusat pendidikan, pusat hiburan, tempat-tempat perbelanjaan juga dapat mempengaruhi perkembangan permukiman didaerah sekitarnya.

Maka dari faktor- faktor tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa faktor – faktor pembentuk struktur kota tidak lepas dari kondisi fisik dasar wilayah ,manusia serta aksesibilitas dari wilayah tersebut

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian dibawah ini merupakan penjelasan tentang perkembangan kota serta perubahan lahan. Penelitian dibawah ini dijadikan sebagai pembandingan dalam penelitian ini.

Mauiza Uswa program studi teknik arsitektur Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan dengan judul “ Kajian Penggunaan Lahan di Pinggir Danau sebagai Lahan Pengembangan Kota Studi Kasus Danau Laut Tawar Kota Takengon Aceh Tengah”. Hasil penelitiannya bahwa daerah pinggir Danau sebagai lahan perkembangan kota yang dapat membawa terjadinya suksesi pada kawasan danau dan pertumbuhan penduduk dan penyebarannya sebagai aktor dan pelaku perubahan penggunaan lahan untuk permukiman, perdagangan, perkantoran, pendidikan dan fasilitas kota lainnya.

Avid Wicaksono Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia dengan Judul “ Faktor Dominan Pembentuk Struktur Kota di Wilayah Jabodetabek”. Hasil Penelitiannya adalah faktor kependudukan dan perdagangan primer memberi nilai indeks yang tinggi di pusat kota. Faktor tenaga medis tanpa gelar memiliki nilai indeks tinggi di wilayah pedesaan. Kesimpulan penelitian ini bahwa nilai indeks faktor dominan dari setiap wilayah pertumbuhan sangat berbeda dan tidak memiliki keterkaitan.

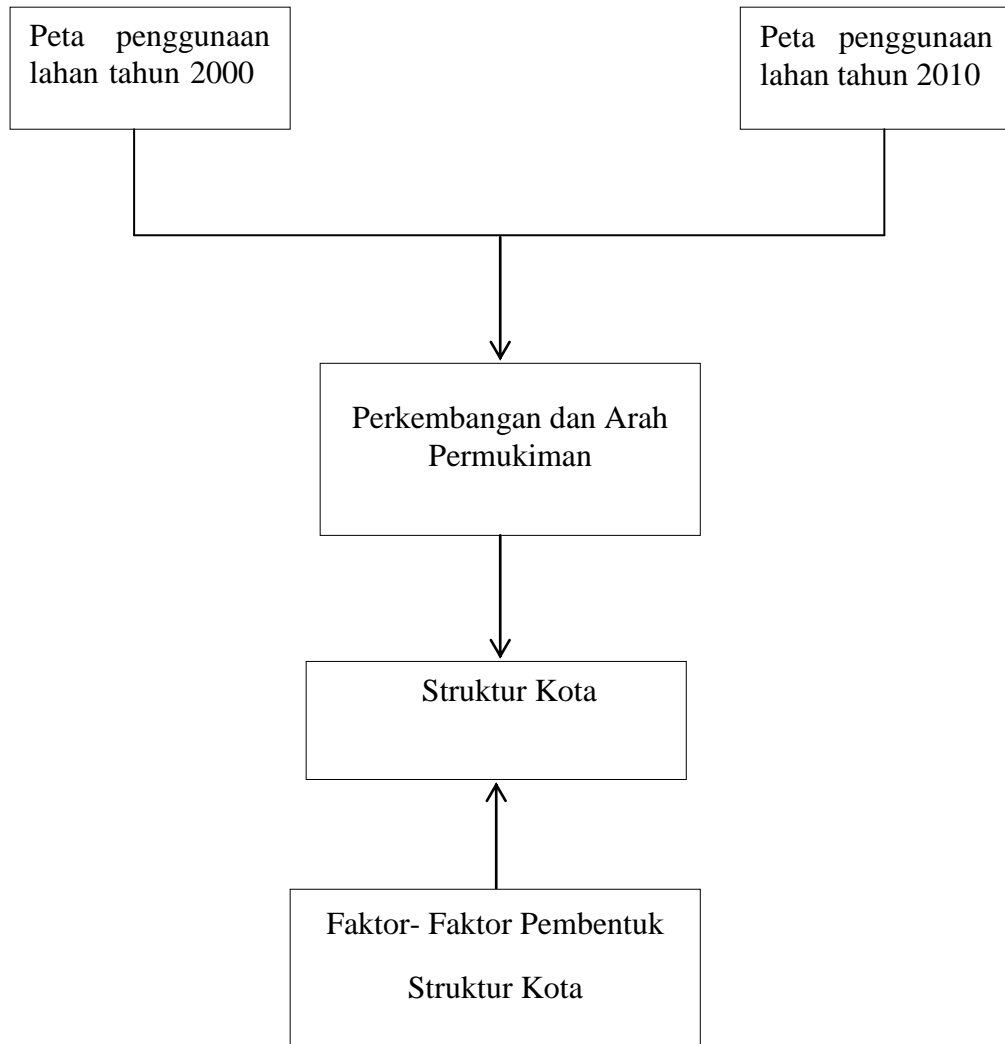
Sri Firdianti Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dengan judul “Perkembangan Permukiman Penduduk Di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2007. Hasil Penelitiannya adalah Perkembangan luas lahan permukiman tahun 1997 – 2007 adalah 2,554 hektar besar peningkatan lahan untuk permukimannya. Desa Sawahan merupakan desa yang paling tinggi tingkat perkembangan luas lahan permukimannya yaitu seluas 0,4827 hektar (16,28 %) dan Desa Dibal merupakan Desa yang paling sedikit tingkat perkembangan luas lahan permukimannya yaitu seluas 0,0168 hektar (0,63 %), Berdasarkan teknik analisis tetangga terdekat diperoleh nilai $T = 1,6$. Nilai tersebut dapat menunjukan pola persebarannya berdasarkan pengelompokannya. $T = 1,6$ berarti pola persebaran permukiman di Kecamatan Ngemplak termasuk dalam klasifikasi Random (acak), faktor lokasi, sarana fasilitas sosial yang memadai, tingkat aksesibilitas yang tinggi dan tingkat pertumbuhan penduduk.

Firman Laiko Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro dengan judul “ Pengembangan Pemukiman Berdasarkan Aspek Kemampuan Lahan Pada Satuan Wilayah Pengembangan I Kabupaten Gorontalo”. Hasil penelitiannya adalah Kemampuan lahan daerah studi berdasarkan hasil analisis dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kelas kemampuan lahan meliputi kelas kemampuan lahan kemungkinan (potensi), kendala I, kendala II, dan kelas kemampuan lahan limitasi (lindung). Kelas kemampuan lahan kemungkinan (potensi) merupakan kawasan yang sangat baik dalam menunjang kegiatan permukiman, sementara kelas kemampuan lahan

kendala I dan kendala II merupakan kawasan yang memiliki hambatan-hambatan fisik dan lingkungan bagi pengembangan permukiman. Kawasan kemampuan lahan terbatas (lindung) merupakan kawasan yang mutlak tidak diperkenankan adanya kegiatan permukiman, di sisi lain masih terdapatnya pemanfaatan permukiman pada kawasan tersebut. Pemanfaatan lahan permukiman pada kawasan lindung terletak pada wilayah kecamatan yang memiliki jumlah dan ketersediaan fasilitas pendidikan, perekonomian dan kesehatan relatif lebih banyak dari kecamatan lainnya.

C. Kerangka Konseptual

Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat dari paradigma di bawah ini :



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Arah Perkembangan Permukiman

Sesuai dengan kondisi geografis Kota Bukittinggi maka arah perkembangan permukiman kota Bukittinggi dari tahun 2000 - 2010 lebih mengarah pada bagian Utara dan Timur Kota Bukittinggi

2. Struktur Kota dan Faktor yang mempengaruhi

Hasil analisis arah perkembangan permukiman kota Bukittinggi maka didapatkan bahwa struktur kota Bukittinggi pada dasarnya sama dari tahun 2000 sampai 2010 yaitu berbentuk *Multi Nuclei* akan tetapi pada tahun 2010 Kota Bukittinggi mengalami perkembangan struktur kota dengan adanya penambahan satu sub pusat kota.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan permukiman ke arah timur dan utara yaitu kemiringan lereng pada wilayah timur dan utara berada pada kisaran 0- 15 % , terdapatnya jaringan jalan nasional pada wilayah utara dan timur, pada wilayah utara dan timur memiliki jenis tanah yang sangat baik untuk bidang pertanian yaitu regosol dan memiliki tingkat produktifitas air tanah yang sedang sehingga dapat mencukupi kebutuhan air tanah untuk penduduk dan tingkat pertumbuhan penduduk Kota Bukittinggi 1,8 % salah satu faktor yang menyumbang terjadinya perkembangan permukiman dan struktur kota.

B. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada pemerintah untuk membatasi perkembangan permukiman ke bagian barat dari kecamatan Mandiangan Koto Selayan karena pada bagian barat ini memiliki ketinggian lereng 15-40 % yang cukup rawan dimana pada daerah ini juga terdapat geologi permukaan lempung lanauan yang berkarakteristik yang rapuh sehingga rawan terjadinya longsor.
2. Berdasarkan hasil penelitian, maka dalam pengembangan Kota Bukittinggi perlu dibatasi pembangunan di pusat kota, hal ini untuk mengurangi tingkat kepadatan pada pusat kota.
3. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan pemerintah untuk lebih mengembangkan kawasan-kawasan yang berada di pinggiran Kota Bukittinggi, agar pembangunan yang terjadi merata pada semua kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU :

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bakaruddin dan Yurni Suasti. 1994. *Dasar-Dasar Geografi Kota*. Padang: IKIP Padang Press.
- Bintarto, R dan Surastopo Hadi Sumarno. 1982. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Daldjoeni, N. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: PT. Alumni.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rustiadi, Ernani dkk. 2011. *Perencanaan dan pengembangan wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

2. Jurnal :

- Firdianti, Sri. 2010. *Perkembangan Permukiman Penduduk Di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 1997-2007*. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Firman, Laiko. 2010. *Pengembangan Permukiman Berdasarkan Aspek Kemampuan Lahan Pada Satuan Wilayah Pengembangan I Kabupaten Gorontalo*. Tesis. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Uswa, Mauiza. 2008. *Kajian Penggunaan Lahan Di Pinggir Danau Sebagai Lahan Pengembangan Kota Studi Kasus Danau Laut Tawar Kota Takengon Aceh Tengah*. Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Medan
- Wicaksono, Avid. 2011. *Faktor Dominan Pembentuk Struktur Kota Di Wilayah Jabodetabek*. Skripsi. Jakarta: FMIPA UI.